

BAB VIII

PENUTUP

8.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian “Dinamika Sosial Budaya Pernikahan Transnasional Perempuan Minangkabau dengan Laki-laki Korea Selatan” maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan transnasional perempuan Minangkabau Nur Fadhilah dengan laki-laki Korea Selatan Jung Yeong Il menghadapi tantangan yang kompleks, mencakup aspek sosial, budaya, hukum dan psikologis. Dari sisi budaya, perbedaan nilai antara Minangkabau dan Korea Selatan tampak jelas dalam persoalan restu keluarga, perbedaan agama, serta ritual pra-nikah. Restu keluarga sulit diperoleh karena perbedaan agama dan latar belakang sosial, namun akhirnya dapat dicapai melalui proses negosiasi, konversi agama, serta pembuktian kesungguhan calon suami. Perbedaan ritual pra-nikah juga memunculkan kesulitan karena masing-masing adat menuntut peran keluarga besar dan kewajiban yang berbeda bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga pasangan harus melakukan kompromi dalam menjalankannya.

Dari segi hukum, perbedaan sistem administrasi tentang perkawinan antara Indonesia dan Korea Selatan menambah kerumitan proses pernikahan. Pengurusan persyaratan dokumen-dokumen pernikahan lintas negara yang rumit, membuat pasangan perlu memahami hukum di kedua negara. Dalam meminimalisir kesalahan dan agar proses berjalan dengan cepat dan tepat,

pasangan memutuskan untuk menggunakan jasa konsultan hukum agar proses lebih terjamin dan tidak menimbulkan masalah ke depan.

Selain itu, tekanan sosial dan psikologis juga menjadi tantangan yang berat bagi pasangan transnasional. Tekanan datang dari keluarga besar, masyarakat, teman sebaya, hingga dari dalam diri sendiri. Pasangan transnasional harus menghadapi keraguan terkait kesesuaian pasangan asing dengan adat, kebudayaan dan agama, tuduhan masyarakat tentang motif pernikahan, komentar sinis dari teman sebaya, hingga konflik batin antara mengikuti hati atau memenuhi tuntutan keluarga.

Setelah menikah, pasangan transnasional Nur Fadhillah dengan Jung Yeong Il harus menghadapi tantangan dalam aspek adaptasi budaya, relasi dengan keluarga besar, peran gender, dan bahasa. Adaptasi budaya menjadi tantangan utama karena perbedaan kebiasaan sehari-hari yang cukup mencolok, mulai dari budaya makan dan makanan, pengaturan waktu, kebiasaan sosial, pakaian dan penampilan, hingga pada perbedaan struktur rumah dan tata ruang. Perbedaan ini pada awalnya menimbulkan ketegangan, tetapi kemudian dapat dikelola melalui kompromi dan pembentukan pola hidup baru yang lebih seimbang, misalnya dengan berbagi tugas rumah tangga, saling menghargai gaya hidup, dan menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan tempat tinggal di Palembang.

Kedua, dalam relasi dengan keluarga besar, hambatan komunikasi, perbedaan sistem kekerabatan, ekspektasi sosial-ekonomi, serta adat dan tradisi menjadi tantangan yang nyata. Pasangan sering mengalami tekanan karena perbedaan peran menantu dalam keluarga, baik di Minangkabau maupun di Korea Selatan. Namun, strategi seperti dialog terbuka, kompromi, serta

membangun kemandirian keluarga inti menjadi jalan tengah dalam menjaga hubungan agar tetap harmonis, meskipun tidak selalu akrab.

Ketiga, dari segi peran gender, perbedaan antara sistem matrilineal Minangkabau dan sistem patrilineal Korea Selatan menimbulkan gesekan terutama dalam pengelolaan ekonomi keluarga serta dalam pengambilan keputusan. Perempuan Minangkabau terbiasa memiliki posisi kuat dalam keluarga, sedangkan laki-laki Korea lebih dominan dalam budaya patriarkal. Perempuan Minangkabau merasa terbebani oleh tradisi patriarki Korea, sementara laki-laki Korea merasa kurang dihargai dalam sistem matrilineal Minangkabau. Perbedaan ini diatasi dengan cara pasangan membangun kemandirian keluarga inti dengan membagi peran lebih setara dan menetapkan kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan.

Keempat, Aspek bahasa juga menjadi faktor penting dalam dinamika rumah tangga. Perbedaan bahasa ibu membuat komunikasi emosional pada awal pernikahan mengalami hambatan. Pasangan ini kemudian memilih bahasa Inggris sebagai medium komunikasi utama untuk menghindari kesalahpahaman, di samping tetap mempelajari bahasa masing-masing untuk menjaga hubungan dengan keluarga besar. Dalam interaksi dengan anak, mereka menggunakan bahasa campuran Indonesia, Korea, dan Inggris agar anak terbiasa menjadi multibahasa sejak kecil.

Pernikahan transnasional antara perempuan Minangkabau dan laki-laki Korea Selatan tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga sangat memengaruhi kehidupan anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Dampak yang paling menonjol dari pernikahan transnasional ini terhadap anak khususnya

dalam aspek pendidikan, bahasa, identitas budaya, dan status kewarganegaraan. Dalam bidang pendidikan, perbedaan pandangan antara ayah dari Korea Selatan dan ibu dari Minangkabau mencerminkan perbedaan nilai budaya. Ayah lebih menekankan pada disiplin, kompetisi, dan pencapaian akademik sebagaimana tradisi Korea, sementara ibu lebih menekankan pada nilai agama, sopan santun, serta keseimbangan antara belajar dan bermain. Konflik ini kemudian diselesaikan melalui pola pendidikan hybrid yang menggabungkan ketegasan dan disiplin seperti di Korea dengan kehangatan serta nilai religius Minangkabau, sehingga anak memperoleh ruang berkembang yang seimbang.

Dalam aspek bahasa, anak dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa: Indonesia, Korea, Inggris, dan Musi Palembang. Walaupun awalnya menjadi tantangan, kemampuan multilingual ini justru menjadi aset penting yang memperkuat hubungan anak dengan kedua keluarga, memperluas jejaring sosial, dan memberikan modal berharga untuk pendidikan maupun masa depan globalnya.

Identitas budaya anak juga terbentuk secara multilapis dan hybrid. Lahir di Amerika Serikat memberinya simbol identitas global, sementara dari ibu ia mewarisi nilai Minangkabau yang religius dan matrilineal. Dari ayah, ia memperoleh warisan budaya Korea seperti kedisiplinan dan etos kerja. Namun, karena sehari-hari tinggal dan bersekolah di Palembang, identitas Indonesia khususnya Palembang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, dalam hal kewarganegaraan, anak berada pada posisi unik karena memiliki kewarganegaraan ganda bahkan tiga (Amerika Serikat, Indonesia, Korea Selatan). Kondisi ini memberikan keuntungan berupa hak atas pendidikan,

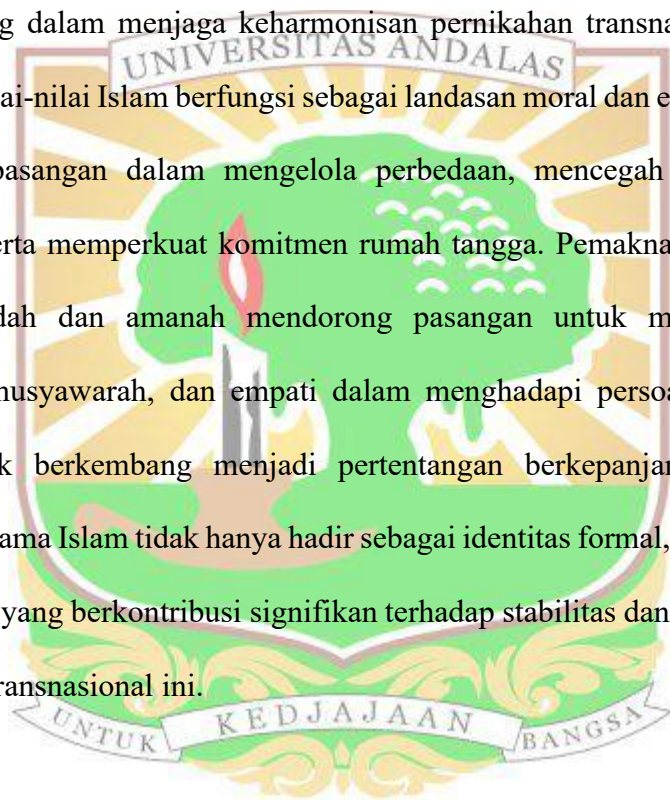
kesehatan, dan mobilitas internasional tanpa hambatan visa. Namun demikian, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006, anak hanya dapat memegang kewarganegaraan ganda terbatas hingga usia 18 tahun, sehingga pada akhirnya ia harus menentukan kewarganegaraan yang akan dipilih. Pilihan ini akan menjadi tantangan tersendiri, meskipun orang tua sepakat menyerahkannya kepada keputusan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam pernikahan transnasional antara Nur Fadhilah dan Jung Yeong Il terbentuk melalui proses adaptasi yang berlapis, di mana faktor lingkungan dan strategi personal pasangan memainkan peran penting. Salah satu faktor utama yang mendukung keharmonisan tersebut adalah keputusan pasangan untuk menetap secara mandiri dan tidak tinggal bersama keluarga besar dari salah satu pihak. Jarak fisik dari keluarga terbukti menciptakan ruang otonomi dalam membangun rumah tangga, sehingga pasangan dapat mengembangkan pola komunikasi dan pengambilan keputusan tanpa tekanan sosial atau kultural yang berlebihan dari pihak keluarga masing-masing. Jika pasangan ini tinggal bersama keluarga besar, besar kemungkinan akan muncul ketegangan akibat perbedaan norma, bahasa, serta ekspektasi budaya yang berbeda antara Indonesia dan Korea Selatan.

Selain itu, keharmonisan pasangan juga diperkuat melalui aktivitas bersama yang bersifat rekreatif, seperti kebiasaan melakukan perjalanan dan jalan-jalan berdua. Aktivitas tersebut berfungsi bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan emosional dan menciptakan keseimbangan psikologis di tengah tantangan adaptasi lintas budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pernikahan transnasional,

faktor-faktor seperti kemandirian tempat tinggal, komunikasi terbuka, dan kegiatan kebersamaan yang konsisten berkontribusi signifikan dalam membentuk hubungan yang harmonis dan stabil, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya dalam rumah tangga transnasional sangat bergantung pada kemampuan pasangan untuk menegosiasikan ruang personal dan sosial mereka secara mandiri.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama Islam memegang peran penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan transnasional setelah menikah. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan moral dan emosional yang membantu pasangan dalam mengelola perbedaan, mencegah konflik yang destruktif, serta memperkuat komitmen rumah tangga. Pemaknaan pernikahan sebagai ibadah dan amanah mendorong pasangan untuk mengedepankan kesabaran, musyawarah, dan empati dalam menghadapi persoalan, sehingga konflik tidak berkembang menjadi pertentangan berkepanjangan. Dengan demikian, agama Islam tidak hanya hadir sebagai identitas formal, tetapi menjadi fondasi nilai yang berkontribusi signifikan terhadap stabilitas dan keharmonisan pernikahan transnasional ini.



8.2 SARAN

Penelitian ini dilakukan terhadap pernikahan transnasional perempuan Minangkabau dengan laki-laki Korea Selatan, yang telah menikah lebih kurang 10 tahun, memiliki dua orang anak, dan yang tinggal di Palembang. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana dinamika

sosial budaya yang dihadapi oleh pasangan ketika sebelum menikah, setelah menikah, dan setelah memiliki anak. Ada beberapa saran dari peneliti, yaitu :

- a) Bagi calon pasangan transnasional, diperlukan kesiapan mental, emosional, dan kultural sebelum memutuskan untuk menikah lintas negara. Perempuan Minangkabau yang ingin menikah dengan laki-laki Korea Selatan sebaiknya membekali diri dengan pengetahuan tentang budaya, bahasa, dan sistem nilai di Korea agar proses adaptasi lebih lancar.
- b) Bagi pasangan transnasional, disarankan untuk terus memelihara komunikasi terbuka dan saling menghargai perbedaan budaya, terutama dalam hal pengasuhan anak dan pembagian peran, agar adaptasi keluarga dapat berjalan lebih harmonis dan berkelanjutan.
- c) Bagi orang tua dan keluarga besar, diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengertian terhadap perbedaan budaya yang ada, serta tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga secara aktif membantu anak menghadapi tantangan yang muncul. Dalam hal pendidikan, nilai religius, gotong royong dan kebersamaan dari Minangkabau dapat dipadukan dengan kedisiplinan serta etos kerja dari Korea Selatan sehingga anak mendapat pemahaman yang seimbang. Dalam hal bahasa, diharapkan orang tua dapat menciptakan lingkungan berbahasa yang seimbang, misalnya dengan membiasakan anak berbicara bahasa tertentu di rumah, sambil tetap mendorong



penguasaan bahasa lainnya. Selain itu, orang tua perlu menanamkan rasa bangga terhadap dua budaya yang dimiliki anak sehingga ia tumbuh percaya diri dan toleran. Terkait kewarganegaraan, orang tua hendaknya mempersiapkan anak sejak dini untuk memilih satu

kewarganegaraan setelah usia 18 tahun dengan mempertimbangkan masa depan pendidikan, pekerjaan, dan identitas kulturalnya. Dengan pendampingan penuh pengertian, anak dapat menjadikan keberagaman ini sebagai kekuatan, bukan hambatan.

- d) Bagi pemerintah dan Lembaga terkait, perlu adanya pendampingan dan edukasi bagi perempuan yang hendak menikah dengan warga negara asing, termasuk pelatihan bahasa dan budaya, agar mereka lebih siap menghadapi dinamika kehidupan pasca menikah. Diharapkan ada kebijakan yang mendukung hak-hak anak dari keluarga transnasional, terutama terkait pendidikan, bahasa, dan kewarganegaraan ganda, agar mereka mendapat perlindungan dan kesempatan yang setara di kedua negara.
- e) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan wilayah geografis. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melakukan perbandingan dengan etnis lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas,

termasuk perspektif anak dalam pernikahan transnasional serta dampak jangka panjang sosial budaya yang terjadi.

